

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam mengangkat tema ini yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Kurniawan dengan judul “Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu”(2018) yang mana menghasilkan data bahwa keluarga muslim di desa sidoharjo sudah melakukan peranannya dalam membentuk kepribadian anak, akan tetapi masih ada anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji di karenakan lingkungan pergaulan anak yang kurang baik.

Penelitian selanjutnya juga telah dilakukan oleh Sutrisno yang berjudul “Penanaman nilai religius di keluarga di keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah”(2016) dengan hasil peranana keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai religius termasuk bagian terpenting dalam kehidupan siswa, maka dari itu orang tua di harapkan bisa mengawasi dan juga menasehati anaknya, serta tidak lupa juga memberi suri tauladan yang baik bagi anak serta memberi reward dan punishment bagi anaknya apabila melakukan kebagian dan kesalahan. Hal ini agar anak dapat termotivasi dan juga jera jika melakukan kesalahan dan tentunya tidak boleh melanggar dari norma agama yang berlaku. Hal ini di lakukan dengan tujuan agar sikap religius

yang di tunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan kedua orang tua. Agar nilai-nilai religius anak dapat terus terlestarikan maka orang tua harus berusaha untuk menerapkan nilai religius anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti di ikutkan dalam kegiatan keagamaan di kampungnya ataupun dengan penerapan budaya keagamaan di rumah.

Penelitian juga dilakukan oleh Ira Karimah dalam skripsinya yang berjudul “peran keluarga dalam menanamkan religiusitas anak”(2017) yang mana menghasilkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah terkait dengan pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian , disiplin dan tanggung jawab. Dan juga terdapat kendala dalam penanaman nilai religiusitas anak yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sikap emosional anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal terkait dengan pembagian waktu kerja dan waktu keluarga dengan anak.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Septi Purnama Sari dengan judul “Peran keluarga dalam pendidikan anak di desa raman fajar kecamatan raman utara kabupaten lampung timur”(2019) dengan hasil penelitian bahwa keluarga sudah menjalankan perannya dalam pendidikan anak, walaupun tidak berjalan dengan sempurna. Hal ini di karenakan tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah sehingga hanya mampu menjalankan perannya sesuai pengetahuan yang di milikinya saja dan juga

karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan adanya anggapan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab dari sekolah. Itu menjadi kendala belum efektifnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Penelitian juga dilakukan oleh Fahruni Deningtyas dengan judul “Peran keluarga dalam membina relegiusitas anak (studi pada perempuan pekerja rumahan di desa Bergas kecamatan bergas kabupaten semarang)”.(2019) dengan hasil bahwa kondisi relegiusitas anak dari perempuan pekerja rumahan dalam hal ibadah dan akhlak belum bisa berjalan dengan maksimal. Hal ini di karenakan pengawasan terhadap pergaulan dan keseharian anak yang kurang apalagi dari seorang ibu yang mana tidak bisa mengawasi dan mengontrol anak selama 24 jam. Sehingga anak akan terbawa dengan arus lingkungannya yang justru menjerumuskan sang anak dengan hal yang buruk.

Berdasarkan pada pemaparan penelitian terdahulu yang sudah ada dan terdapat beberapa kesamaan penelitian tentang bagaimana peran keluarga dalam membina dan juga mendidik anaknya di rumah, bagaimana peran keluarga ataupun orang tua dalam menanamkan relegiusitas kepada anak. Sehingga peneliti merasa perlu adanya kajian yang berbeda yaitu tentang aspek perilaku dan juga lebih di kerucutkan dengan peran orang tua. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan perilaku religius anak. Karena penanaman nilai saja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan lebih muda namun jika pembentukan perilaku ini perlu adanya pembiasaan sejak lama agar anak akan terbiasa dan kelak dengan

sendirinya akan menjalankan ajaran agama tanpa menunggu perintah. Ajaran agama yang berkaitan dengan aspek materi PAI yang akan diulas yaitu pada aspek fiqih yang mana berkaitan dengan disiplin ibadah dan juga aspek ihsan yang berupa akhlak terpuji. Sedangkan untuk aspek keimanan ini di harapkan bisa tumbuh dengan sendirinya tatkala siswa sudah menjalankan ajaran agama dengan ikhlas tanpa paksaan lagi.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Peran Orang Tua**

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal, maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan anaknya.<sup>12</sup> Pendidikan yang dijalankan oleh anak diluar lingkungan keluarga itu merupakan sebuah akses pendukung untuk wawasan keilmuan anak karena keterbatasan yang dimiliki orang tua sehingga tidak mampu jika memberikan pengetahuan dan ilmu yang kian hari meningkat pesat mengikuti perkembangan zaman.

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental dalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam proses pembentukan pengetahuan anak, dapat di lakukan melalui berbagai

---

<sup>12</sup> Munirwan, 20–22.

pola asuh yang di sampaikan oleh ibu. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai keagamaan, dan juga moral anak.<sup>13</sup> Sehingga pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap hasil didikan dan juga pola perkembangan anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, bagi perilaku, budi pekerti maupun kebiasaan sehari-hari.<sup>14</sup> Sehingga sangat penting bagi keluarga untuk menanamkan sejak dini perilaku dan kebiasaan yang baik agar anak ke depannya menjadi pribadi yang baik pula. Dan juga perhatian dan kasih sayang dari keluarga ini sangatlah penting bagi anak supaya dia merasa di kasihi dan nyaman di lingkungan keluarga tanpa harus merasa menjadi orang lain dalam satu keluarga tersebut.

Keluarga tidak hanya sebagai tempat berkumpul antara, ayah, ibu, dan anak saja, tetapi lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat

---

<sup>13</sup> Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (November 2017): 26–36.

<sup>14</sup> Lilis Muti'ah, "Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Rw 04 Kelurahan Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" (Skripsi, 2015), 3–4.

ternyaman bagi anak. Disanalah seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang di arahkan oleh orang tuanya. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku menyimpang. Keluarga merupakan payung bagi anak. Berikut ini beberapa fungsi keluarga yang mana terdapat orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak selain sebagai tempat berlindung, diantaranya :

- a. Mempersiapkan anak dalam bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan yang ada dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada.
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo)
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).<sup>15</sup>

Begitu besarnya peran orang tua terhadap anak-anaknya, orang tua tidak bisa terlepas dari anaknya karena dengan pendidikan sebaik apapun tanpa peranan yang baik pula dari orang tua seorang anak tidaklah bisa berhasil dengan baik. Karena orang tua selain sebagai pendidik pertama bagi anak juga sebagai pengontrol dan pengawas bagi anak. Sehingga di harapkan orang tua mampu mengantrakan

---

<sup>15</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Sunarmi, And Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, No. 1 (June 2015): 48.

anaknyanya agar bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan juga berakhlakul karimah dengan menerepakan perilaku religius sebagaimana mestinya.

## 2. Perilaku Religius

Jika di lihat dari bahasanya perilaku religius berasal dari dua kata, yaitu kata perilaku dan kata religius. Kata perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, atau sistem dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Sedangkan religius bisa di artikan dengan kata agama, namun bisa diartikan juga dengan keberagaman. Dan agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau renungan manusia yang terkandung dari kitab suci yang turun temurun di wariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan atau pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Dari kedua uraian tersebut dapat di artikan bahwa nilai relegius adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat haqiqi dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya di akui mutlak oleh penganut agama tersebut.<sup>16</sup>

Menurut kemendiknas, religius yaitu “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran

---

<sup>16</sup> Moh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Relegius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (Mei 2016): 117–33.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan, perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.<sup>18</sup> Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang berbau hal-hal spiritual atau keyakinan dalam hal mempercayai ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan perilaku religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang di hubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kiamat.<sup>19</sup>

Muhaimin mengungkapkan bahwa kata *religius* tidak selalu berhubungan dengan agama. Keberagaman merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata *religius*, karena istilah *religius* ini milik “aspek yang ada dalam hati nuraini terdalam manusia” pribadi, sikap seseorang yang menjadi misteri bagi orang lain, karena

---

<sup>17</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000), 127.

<sup>19</sup> Sutrisno, “Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah” (Tesis Uin Malik Ibrahim, 2016), 21–33.

menapaskan intiminitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.<sup>20</sup>

Terkait perilaku religius banyak bisa ditemui contohnya. Yang tertuang dalam aspek-aspek ajaran yang secara garis besar ada tiga yaitu aspek akidah berkenaan dengan keyakinan, aspek fiqih/ syariat berkaitan dengan ibadah, dan juga aspek ihsan berkaitan dengan akhlak.<sup>21</sup> Sebagai contohnya yaitu keimanan dengan Allah bisa melalui pengamalan rukun iman, pada aspek fiqih seperti beribadah contohnya sholat, puasa, zakat, ibadah haji yang mana merupakan hubungan manusia terhadap penciptanya, yaitu Allah. Sedangkan pada aspek ihsan contohnya yaitu hubungan manusia terhadap manusia lainnya yang mana dalam hal ini seperti akhlak terpuji, salah satu contohnya yaitu sopan santun terhadap sesama.

Dalam hal berperilaku religius, ada beberapa nilai-nilai religius antaran lain yaitu :

- a. Nilai ibadah, merupakan suatu bentuk menghambakan diri atau mengabdikan diri atau mengabdikan diri kepada Allah. Menghambakan diri ini merupakan inti dari nilai ajaran islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

<sup>21</sup> Fadholi Zaini Munir, "Islam Satu-Satunya Agama Yang Benar," *M.Muhammadiyah.Or.Id*, June 30, 2020, 3 Edition, Pukul 09.22.

- b. Nilai jihad, yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu yang merupakan manifestasi dari jihad memerangi kebodohan.
- c. Nilai amanah dan ikhlas yaitu dapat dipercaya.
- d. Akhlak dan kedisiplinan, yaitu secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- e. Keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru.<sup>22</sup>

Nilai-nilai tersebut saling keterkaitan satu sama lain. Dan dimasing-masing nilai memiliki karakteristik tersendiri sehingga dengan adanya kesemua nilai perilaku religius tersebut, diharapkan dapat terealisasi dengan baik perilaku religius sesuai yang sesuai dengan ajaran islam.

Melihat begitu luasnya teori tentang perilaku *religius* sehingga pada penelitian ini di fokuskan pada aspek fiqih (syariat) yang mana dalam hal ini tertuang dalam kedisiplinan beribadah (sholat tepat waktu) dan juga aspek ihsan berupa akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari di rumah yang terperinci ke dalam sopan santun dalam berhubungan dengan manusia lain (*hablum minannas*).

---

<sup>22</sup> Aam Amaliyah, "Peran Orang Tua Karir Dalam Mengembangkan Karakter Relegiusitas Anak," *Jurnal Hawa* 1, No. 1 (June 2020): 56–57.

### 3. Disiplin Beribadah

Ibadah merupakan salah satu aspek dalam perilaku religius yang mana masuk dalam aspek fiqih atau syariat. Yang mana didalam aspek fiqih terdapat beberapa macam ibadah sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah, seperti halnya sholat, puasa, zakat, haji.<sup>23</sup>

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin “disibel” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang berarti kepatuhan atau yang berkaitan dengan tata tertib.<sup>24</sup> Sedangkan kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen dari seluruh organisasi. Disiplin bisa di terapkan dalam berbagai hal, seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan lainnya.

Sedangkan ibadah berasal dari kata *‘abada, yu’aabidu, ‘ibaadatan*, artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, taat. Menurut ilmu fiqih ibadah adalah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak nafsunya karena memuliakan keagungan tuhan.<sup>25</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin ibadah adalah melakukan ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah dengan

---

<sup>23</sup> Zaini Munir, “Islam Satu-Satunya Agama Yang Benar.”

<sup>24</sup> Rosma Elly, “Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 10 Banda Aceh,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, No. 4 (Oktober 2016): 46–47.

<sup>25</sup> Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Solat Lima Waktu,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5 (January 2016): 1199.

melaksanakan segala peraturan yang berlaku. Dengan demikian kita sebagai insan kamil sudah sepatutnya kita harus disiplin dalam hal beribadah kepada tuhan guna untuk memuliakannya dan mengagungkanNya.

Dalam penelitian ini disiplin ibadah yang di maksudkan yaitu tentang ketertiban anak dalam menjalankan sholat lima waktu dengan baik. Karena sholat 5 waktu merupakan pondasi atau tiang agama sehingga perlu adanya pembiasaan sejak dini untuk menjalankan ibadah sholat fardhu 5 waktu.

Menurut Tu'u yang dikutip dalam skripsi Unnes karya Fiki Inayati Resti menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin dalam beribadah, diantaranya yaitu :

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pedoman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi dirinya sendiri dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri ini dianggap sebagai motif yang paling kuat dalam mewujudkan kedisiplinan ini.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemauan diri sendiri.

- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang di tentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang benar.<sup>26</sup>

Ke empat faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain yang mana faktor yang pertama tetaplah berasal dari internal diri sendiri. Namun meskipun demikian adanya bantuan dari eksternal setiap individu dapat membantu menyadarkan agar seseorang senantiasa berada di jalan yang benar. Faktor-faktor yang telah terurai tersebut memanglah benar yang mana pertama kali seseorang tertib dalam beribadah tentu karena adanya kemauan yang bersumber dari kesadaran diri, baru selanjutnya di dukung dengan faktor lainnya.

#### **4. Akhlak Terpuji**

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memikirkan pertimbangan. Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia secara spontan dan merupakan suatu bentuk kebiasaan.<sup>27</sup> Akhlak sendiri termasuk dalam perilaku religius apad

---

<sup>26</sup> Fiki Inayati Resti, “Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sman 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir Di Sekolah” (Skripsi, Semarang, Unnes, 2017), 14–15.

<sup>27</sup> Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2011), 4.

aspek ihsan atau hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak terdiri dari dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufrodatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan.<sup>28</sup> Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotifasi oleh dorongan karena Allah.

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dalam perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak tercela. Sebaliknya, jika perilaku yang melekat itu baik maka disebut akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang akan dikaji yaitu tentang perilaku sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga kejujuran anak. Sangat penting untuk di tanamkan sejak kecil tentang perilaku akhlak terpuji bagi anak yang mana salah satunya yaitu tentang kejujuran dan berperilaku sopan santun agar di segani orang lain.

---

<sup>28</sup> "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," 19.

Dalam pembentukan akhlak terpuji tiap individu tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yang dapat membentuk akhlak terpuji setiap manusia, yaitu:

a. Faktor pembawaan naluriyah

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir menjadi pendorong perbuatan baik buruk setiap manusia.

b. Faktor sifat-sifat keturunan (Al-Waritoh)

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya seperti anak ataupun cucu.

Selain faktor-faktor pembentuk akhlak terpuji, juga ada metode atau cara dalam pembinaan akhlak, yaitu sebagai berikut :

- a. Metode uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Metode ta'widiah (pembiasaan), hal yang sudah di biasakan sejak lama dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.
- c. Metode mauidzah (nasehat), yaitu memotivasi seseorang untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- d. Metode qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menyampaikan secara kronologis atau urutan suatu hal.

e. Metode amtsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak mulia.<sup>29</sup>

Dengan metode yang tepat dan efektif akan mempengaruhi dari hasil pembentukan akhlak terpuji seseorang. Sehingga penting bagi orang tua untuk mengetahui metode apa yang tepat bagi anaknya dalam proses pembentukan akhlak terpuji. Agar dapat terwujud akhlak terpuji yang baik dan sesuai.

## **5. Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Religius Anak**

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pada anak-anaknya. Apalagi peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas pada anak.<sup>30</sup> Hal ini sangat perlu di perhatikan dalam perkembangan moral dan perilaku anak dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya agama atau religi merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pendidikan pembelajaran karakter siswa yang mana dalam hal ini berkaitan erat dengan perilaku. Perilaku religius merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Pengenalan ajaran agama sejak dini ini penting bagi anak sebagai

---

<sup>29</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, No. 1 (June 2018): 71–72.

<sup>30</sup> Amaliyah, "Peran Orang Tua Karir Dalam Mengembangkan Karakter Relegiusitas Anak," 60.

bentuk pembiasaan perilaku religius agar dimasa mendatang anak terbiasa dengan perilaku religius yang benar dan sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>31</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. dengan demikian faktor penting yang memegang peranan dalam kehidupan anak yaitu pendidikan yang selanjutnya di gabung menjadi pendidikan agama.<sup>32</sup> Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku religius anaknya. Karena seorang anak dimanapun ia menempuh jenjang pendidikan, peran orang tua dan juga pengawasan orang tua tidak bisa terlepas begitu saja. Orang tua memiliki peranan atau andil yang sangat besar dalam kehidupan siswa.

Meskipun seorang anak sudah bersekolah, namun orang tua tetap memiliki peran yang besar terhadap anaknya sebagai pengontrol perilaku anak. Sehingga orang tua yang baik akan selalu mengarahkan anaknya agar berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya.

---

<sup>31</sup> Alfiana Nurul Rahmadiani, "Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madius" (Skripsi, Malang, Uin Malik Ibrahim Malang, 2015), 39.

<sup>32</sup> Amaliyah, "Peran Orang Tua Karir Dalam Mengembangkan Karakter Relegiusitas Anak," 58.

Beberapa peran orang tua yang dapat dilakukan selama anak berada di rumah yaitu :<sup>33</sup>

- a. Mendampingi anak. Pemberian pendampingan ini sangat penting agar anak tidak merasa sendiri dan selalu merasa di kasihi oleh orang tuanya.
- b. Menyediakan fasilitas belajar anak. Sebagai orang tua tidak hanya mendampingi anaknya ketika di rumah saja, namun juga harus memberikan fasilitas penunjang dalam belajarnya. Hal ini untuk mendukung anak dalam belajar ketika di rumah.
- c. Memotivasi anak. Pemberian motivasi ini sangat penting apalagi pada usia anak-anak. Dengan adanya motivasi ini diharapkan anak akan semakin giat dalam menjalankan ajaran agama dan senantiasa menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- d. Mengontrol pergaulan anak. Selain memberikan ruang gerak yang bebas kepada anak. Orang tua juga sebagai pengontrol bagi anaknya, terutama dalam pergaulan anak karena di zaman sekarang semakin marak berbagai penyimpangan yang dilakukan anak karena salah dalam segi pergaulannya.

---

<sup>33</sup> Oksiana Jatningsih Et Al., "Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, No. 1 (April 2021): 151–55.